Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 9 No 7. 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

BELA NEGARA SEBAGAI *SOFT POWER* DIPLOMASI INDONESIA DI DUNIA GLOBAL

Elok Dwi Kusnila[1], Gisa Arumraksmi[2], Mochammad Hafidz Sulaiman[3], Nur Joko Susilo[4], Suryanti[5], Imam Ghozali[6]
UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email: elokdwikusnila@gmail.com[1], gisaarumraksmi12@gmail.com[2], hafidzsulaiman10@gmail.com[3], nurjokosusilooo@gmail.com[4], suryantii136@gmail.com[5], imamghozali.tl@upnjatim.ac.id[6]

Abstrak

Indonesia, di tengah persaingan global, mengadopsi pendekatan soft power sebagai strategi diplomasi untuk mempromosikan nilai-nilai nasional, budaya, dan pendidikan. Bela negara, yang mencakup nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa, kesetiaan pada Pancasila, dan pengorbanan demi bangsa, menjadi elemen kunci dalam memperkuat citra positif Indonesia secara internasional. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, penelitian ini menyoroti relevansi bela negara sebagai sarana diplomasi budaya dan pendidikan untuk menghadapi tantangan global. Temuan ini menunjukkan bahwa bela negara mampu memperkuat daya tarik global Indonesia melalui partisipasi generasi muda, diplomasi publik, dan penguatan identitas nasional. Oleh karena itu, strategi ini memampukan Indonesia untuk menjadi aktor yang dihormati di kancah internasional, menciptakan kerja sama global yang damai dan inklusif.
Kata Kunci : Bela Negara; Soft Power; Diplomasi Budaya

Abstract

Abstract Indonesia, amidst global competition, adopts a soft power approach as a diplomatic strategy to promote national values, culture, and education. National defense, which includes the values of love for the homeland, national awareness, loyalty to Pancasila, and sacrifice for the nation, is a key element in strengthening Indonesia's positive image internationally. Using a descriptive qualitative research method based on literature studies, this study highlights the relevance of national defense as a means of cultural and educational diplomacy to face global challenges. The findings show that national defense is able to strengthen Indonesia's global appeal through the participation of the younger generation, public diplomacy, and strengthening national identity. Therefore, this strategy enables Indonesia to become a respected actor in the international arena, creating peaceful and inclusive global cooperation.
Keywords: *National Defense; Soft Power; Cultural Diplomacy*

Article History
Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan global, seperti persaingan geopolitik di Asia-Pasifik, dinamika ekonomi internasional, dan perubahan tatanan global yang menuntut adaptasi cepat. Dalam konteks ini, diplomasi menjadi alat penting untuk memperkuat posisi Indonesia melalui kerja sama multilateral, promosi nilai-nilai nasional, dan penguatan citra positif di dunia internasional. Pergeseran strategi dari *hard power* ke *soft power* semakin relevan dimana daya tarik budaya, nilai-nilai Pancasila, dan identitas nasional menjadi kekuatan

utama. Bela negara sebagai ekspresi cinta tanah air dan komitmen terhadap bangsa dapat diintegrasikan ke dalam *soft power* untuk mendukung diplomasi budaya, pendidikan, dan kerja sama internasional secara damai dan inklusif.

"Setiap warga negara berhak dan wajib serta dalam upaya pembelaan negara," merupakan bunyi dari Pasal 27 Ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 yang memiliki makna bahwa bela negara merupakan hak dan kewajiban yang mengikat seluruh bangsa Indonesia secara konstitusional. Bela negara ditegakkan dengan tujuan untuk menjamin eksistensi NKRI dan demi terwijudnya cita-cita bangsa yang termuat dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, Memajukan kesejahteraan umum, Mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial merupakan nilai-nilai yang harus diwujudkan oleh setiap warga negara. Pasal 9 Ayat (1) huruf A Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 menjelaskan tentang Pertahanan Negara yang menjelaskan bahwa "Upaya Bela Negara" adalah "Sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara". Dari pasal tersebut memiliki makna bahwa upaya bela negara merupakan kewajiban dasar manusia dan kehormatan bagi setiap warga negara yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa.

Globalisasi ini, pendekatan diplomasi bergeser dari dominasi *hard power* yang mengandalkan kekuatan militer dan ekonomi, menjadi *soft power* yang memiliki fokus pada daya tarik budaya, nilai-nilai, dan ide. Dengan keanekaragaman budaya, kekayaan tradisi, dan nilai-nilai Pancasila yang dimiliki oleh Indonesia berpotensi besar dalam memanfaatkan *soft power* sebagai instrumen diplomasi. Strategi *soft power* lebih memungkinkan Indonesia dalam membangun hubungan internasional yang lebih damai dann inklusif, mempromosikan citra positif di dunia global, serta menarik simpati dan kerja sama dari berbagai negara melalui penguatan diplomasi budaya, pendidikan, dan inovasi sosial. Melalui pendekatan ini, Indonesia dapat memperkuat pengaruhnya secara global tanpa harus mengandalkan tekanan militer atau ekonomi.

Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengkaji relevansi konsep bela negara dalam mendukung strategi *soft power* diplomasi Indonesia, khususnya melalui promosi nilai-nilai budaya dan pendidikan. Artikel ini juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dasar bela negara yang dapat diterapkan dalam konteks diplomasi global serta mendorong partisipasi aktif generasi muda sebagai pelaku utama dalam mewujudkan *soft power* Indonesia yang kompetitif, inklusif, dan berdaya saing di dunia internasional. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mendorong peran generasi muda sebagaia agen perubahan di panggung internasional.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. Studi literatur meruapakan analisis data dari berbagai buku referensi serta hasil-hasil penelitian guna memperoleh landasam teoritis dari permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka juga disebut sebagai penelitian pustaka. Fokus penelitian ini terbatas pada produksi artikel, jurnal, dan koleksi perpustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Teknik analisis data meliputi reduksi data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan kajiannya berasal dari buku, jurnal, artikel, dan skripsi terdahulu dengan tema yang sama dengan penelitian ini. Kemudian dianalisis dan dikaji secara mendalam, kritis, dan sistematis yang kemudian diuraikan secara naratif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran "Bela Negara sebagai *Soft power* Diplomasi Indonesia di Dunia Global".

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pentingnya Bela Negara dalam Diplomasi Global

Bela negara merupakan upaya seluruh warga negara untuk menegakkan keutuhan negara, perdamaian, dan persatuan nasional dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Bela negara mencakup cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, kesediaan berkorban untuk bangsa dan

negara, serta kemampuan awal untuk membela negara. Bela negara tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik untuk menjaga kedaulatan negara, tetapi juga terkait dengan kemampuan untuk menjaga kepentingan nasional di berbagai bidang, termasuk diplomasi global. Di era globalisasi yang semakin kompleks, diplomasi merupakan salah satu alat terpenting bagi suatu negara agar tujuan nasional di kancah internasional dapat tercapai.

Dalam konteks diplomasi, bela negara memiliki peran penting dalam membangun citra positif Indonesia di kancah internasional. Warga negara yang memiliki prestasi di tingkat internasional, menjadi representasi kekuatan bangsa, sekaligus memperkuat *soft power* Indonesia. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa citra suatu negara dapat mempengaruhi hubungan internasional, terutama dalam bidang kerja sama global. Stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan yang dihasilkan dari kesadaran bela negara menjadi salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan posisi Indonesia dalam perundingan internasional. Negara yang stabil dan aman akan lebih mudah dan dipercaya dalam menjalin hubungan dengan negara lain, serta dapat menjaga kepentingannya di tengah perubahan geopolitik global.

Di tengah tantangan global seperti perubahan geopolitik dan ancaman keamanan digital, bela negara memiliki relevansi yang signifikan. Kesadaran bela negara tidak hanya berbicara terkait loyalitas terhadap negara, tetapi bagaimana setiap warga negara dapat berkontribusi secara aktif dalam menghadapi isu-isu global yang memiliki dampak pada kepentingan nasional. Pentingnya bela negara dalam diplomasi global, menggarisbawahi bahwa diperlukan pembekalan yang komprehensif bagi warga maupun aparatur negara. Selain itu, partisipasi aktif dari warga negara dalam diplomasi publik menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan citra bangsa.

Dengan kesadaran bela negara, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi mitra yang dihormati di kancah internasional. Bela negara bukan hanya soal mempertahankan wilayah, tetapi juga terkait bagaimana bangsa Indonesia mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi yang positif dalam dinamika global. Sehingga, diplomasi global yang diperkuat dengan semangat bela negara dapat memastikan bahwa Indonesia dapat tetap berdaulat, berdaya saing, serta menjadi bagian aktif dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan inklusif.

3.2 Konsep *Soft power* dalam Diplomasi

Diplomasi publik merupakan sebuah proses interaktif yang menarik, dirancang untuk menjangkau masyarakat dengan tujuan menyebarluaskan nilai-nilai serta memperoleh dukungan dari mereka. Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk melibatkan masyarakat dalam pola hubungan yang dua arah. Ruang lingkup diplomasi publik meliputi berbagai aspek, seperti pendidikan, budaya, seni, komunikasi, penyiaran, olahraga, dan masih banyak lagi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya memprioritaskan kepentingan pelaksananya, tetapi juga sangat memperhatikan kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran.

Soft power, pada dasarnya, adalah kekuatan yang diperoleh melalui pendekatan lembut, tanpa adanya paksaan dalam pelaksanaannya. Kekuatan ini mirip dengan daya tarik magnet, mampu memikat dan memengaruhi orang lain. Dengan kata lain, *soft power* adalah kemampuan untuk menarik perhatian dan simpati orang lain. Untuk mencapai *soft power*, penting untuk merancang kegiatan yang mampu menghasilkan daya tarik bagi audiens yang dituju. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang preferensi dan ketertarikan mereka. Dalam hal ini, program pertukaran memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode penyiaran, yang cenderung bersifat sepihak. Dengan memanfaatkan sumber daya secara tepat, kita dapat menciptakan *soft power* yang berdampak luas.

Soft power dan diplomasi publik adalah dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Seperti yang telah dijelaskan di awal bab ini, diplomasi publik merujuk pada kegiatan dua arah yang menarik, di mana pemerintah berinteraksi langsung, atau bekerja sama dengan publik di dalam negeri serta aktor non-negara yang memenuhi syarat sebagai pelaku diplomasi publik. Tujuannya adalah untuk menjangkau kepentingan masyarakat domestik maupun asing, demi menegakkan kepentingan negara. Melalui diplomasi publik yang efektif, negara memiliki peluang untuk memajukan, membangkitkan, dan mencapai *soft power*, asalkan kegiatan tersebut dikemas dengan menarik, menampilkan sumber daya *soft power*, bersifat non-koersif, dan dilakukan dengan cara yang tepat. Ini berarti bahwa ada kemampuan penting untuk memahami audiens yang dituju, apa yang mereka sukai dan apa yang menarik bagi mereka.

Dengan pemahaman ini, negara dapat menentukan sumber daya *soft power* yang dapat dipromosikan melalui kegiatan tertentu untuk mencapai tujuannya. *Soft power* bisa dihasilkan dari berbagai kegiatan, salah satunya adalah melalui diplomasi publik. Namun, *soft power* juga dapat dipromosikan dengan cara lain, seperti hubungan interpersonal atau persahabatan lintas batas, yang tidak terikat pada tujuan untuk menegaskan kepentingan negara dan tidak termasuk dalam kategori diplomasi publik.

3.3 Nilai-Nilai Dasar Bela Negara dalam Konteks Diplomasi Global

Nilai-nilai dasar bela negara terdiri dari lima aspek fundamental, yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, kesediaan berkorban untuk bangsa dan negara, serta kemampuan awal untuk membela negara. Cinta tanah air mencerminkan perasaan mendalam setiap warga negara terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi sikap menjaga kerukunan serta persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, dengan menjunjung tinggi prinsip supremasi hukum. Kesetiaan terhadap Pancasila terwujud dalam pengamalan nilai-nilai seperti disiplin, etika politik, demokrasi, dan kepatuhan terhadap hukum. Sementara itu, kesediaan berkorban untuk bangsa dan negara berarti mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi, didorong oleh semangat juang, tanggung jawab moral, dan komitmen untuk memperkuat ketahanan nasional.

Kemampuan awal bela negara merupakan kemauan setiap individu, sesuai dengan profesi dan perannya, untuk memberikan kontribusi dalam menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan, baik di lingkungan pribadi maupun publik. Tindakan bela negara dapat diekspresikan melalui berbagai aspek, seperti demografi, geografi, sumber daya alam, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, serta pertahanan dan keamanan, demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di era globalisasi, diplomasi global memainkan peranan yang sangat penting dalam hubungan antarnegara. Salah satu bentuk utama dari diplomasi global adalah diplomasi publik, yang berfungsi sebagai jembatan dalam menjalin hubungan internasional, melibatkan beragam pihak di luar struktur formal negara, seperti komunitas, organisasi internasional, dan perusahaan multinasional. Pentingnya mempelajari diplomasi publik semakin tersorot seiring dengan meningkatnya kebutuhan negara untuk mengandalkan opini publik dalam merumuskan kebijakan luar negeri mereka. Dalam kerangka demokrasi partisipatif, dukungan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah menjadi faktor kunci bagi keberlangsungan suatu pemerintahan. Oleh karena itu, diplomasi publik mencakup strategi eksternal yang bertujuan untuk mengubah atau memperkuat persepsi masyarakat internasional terhadap suatu negara melalui kampanye kehumasan. Istilah "diplomasi publik" dalam konteks hubungan internasional menggambarkan interaksi yang terjadi tidak hanya antar pemerintah, tetapi juga mencakup komunikasi langsung dengan komunitas global. Melalui diplomasi publik, negara-negara berusaha mempengaruhi pandangan masyarakat dunia untuk mencapai tujuan diplomasi serta memperkuat citra mereka di panggung internasional. Secara keseluruhan, diplomasi global, termasuk diplomasi publik, berfungsi sebagai alat strategis bagi negara-negara untuk membina hubungan yang baik, menyelesaikan konflik, dan menciptakan kerja sama di tengah berbagai tantangan global yang kompleks.

Nilai-nilai dasar bela negara, yang meliputi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, sikap rela berkorban, serta kemampuan dasar bela negara, memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks diplomasi global. Kecintaan terhadap tanah air serta kesadaran akan persatuan bangsa menjadi pondasi yang kuat dalam membangun hubungan internasional yang harmonis. Setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menciptakan citra positif negaranya di arena global. Kesetiaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara memfasilitasi penerapan nilai-nilai universal seperti disiplin, etika politik, demokrasi, dan ketaatan hukum. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pijakan dalam diplomasi untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kancah internasional. Dalam konteks diplomasi global, strategi pertahanan negara diwujudkan melalui segala upaya untuk mempengaruhi opini masyarakat internasional, memperkuat citra nasional, dan membangun kerja sama yang saling menguntungkan. Kesiapsiagaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa, baik melalui kontribusi profesional maupun langkah

konkret untuk menghadapi berbagai tantangan global, merupakan komponen kunci dari diplomasi publik yang mendukung stabilitas hubungan internasional. Dengan demikian, nilai-nilai pertahanan negara tidak hanya berfungsi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi global melalui integritas, kerja sama, dan kontribusi aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan internasional.

3.4 Peran Bela Negara dalam Diplomasi Budaya dan Pendidikan

Bela negara merupakan suatu upaya yang strategis bagi setiap warga negara untuk mempertahankan kedaulatan, keutuhan, dan eksistensi bangsa dalam berbagai bidang. Peran Bela Negara bukan hanya pada bidang militer saja, tetapi juga meliputi diplomasi budaya dan pendidikan. Tantangan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia saat ini bermacam-macam seperti ancaman terhadap identitas budaya dan kedaulatan nasional. Dalam konteks diplomasi budaya dan pendidikan, peran bela negara memiliki pengaruh untuk memperkenalkan identitas bangsa, memperkuat daya saing global, dan menjaga kedaulatan nilai-nilai lokal. Pada bidang diplomasi budaya, bela negara dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas nasional dengan melakukan promosi seni, tradisi, dan warisan budaya yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan seperti pertunjukan seni tari tradisional, pameran kerajinan, dan festival budaya internasional menjadi jembatan untuk mengenalkan kekayaan budaya bangsa.

Sementara itu, dalam diplomasi pendidikan, bela negara dapat digunakan dalam membangun generasi yang kompetitif dan berwawasan global. Internasionalisasi pendidikan dengan melakukan akreditasi internasional dan juga kolaborasi riset dapat memperkuat reputasi perguruan tinggi Indonesia di mata dunia. Pada saat yang sama, pendidikan bela negara di dalam negeri turut menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda agar tetap memiliki rasa bangga dan setia pada tanah air.

Secara keseluruhan, peran bela negara dalam diplomasi budaya dan pendidikan merupakan bagian dari strategi *soft power* Indonesia. Dengan mengedepankan kekuatan budaya dan pendidikan, Indonesia dapat menjalin hubungan internasional yang konstruktif, memperkuat kedudukan di dunia, dan menjaga kedaulatan bangsa tanpa mengandalkan kekuatan militer.

3.5 Peran Generasi Muda sebagai Pelaku *Soft Power* Bela Negara

Dalam mengimplementasikan *soft power* sebagai bentuk bela negara, generasi mudah memiliki peran yang begitu penting. Para generasi muda menjadi suatu pelaku yang dapat mempengaruhi masyarakat melalui film, aplikasi, karya seni digital, atau *start-up* berbasis budaya, dan menciptakan produk-produk yang dapat menarik perhatian dunia. Sebagai pelaku bela negara, generasi muda juga bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Dalam era globalisasi dapat menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan budaya tradisional atau mempromosikannya dengan cara yang inovatif. Upaya tersebut menjadi bentuk bela negara yang konkret, memastikan bahwa nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga di masa depan. Selain itu, generasi muda juga berperan dalam memperkuat identitas nasional melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya dan sosial yang mencerminkan keberagaman Indonesia.

Generasi muda harus dapat menghadapi tantangan pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bela negara. Generasi muda tidak hanya menjaga kedaulatan bangsa, tetapi juga menjadi pelaku utaman yang akan membawa nama baik Indonesia ke dunia. Dengan semangat nasionalisme yang dipadukan dengan kreativitas serta teknologi, generasi muda mampu menjadi penggerak perubahan yang memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional. Dengan demikian, peran generasi muda sebagai pelaku *soft power* bela negara sangatlah baik masa depan bangsa.

4. Simpulan

Bela negara merupakan konsep strategis yang relevan dalam mendukung diplomasi soft power Indonesia di era globalisasi. Nilai-nilai bela negara, seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa, kesetiaan pada Pancasila, dan sikap rela berkorban, berperan penting dalam memperkuat citra positif Indonesia di kancah internasional. Melalui promosi budaya dan pendidikan, bela negara menjadi alat untuk memperkenalkan identitas nasional, memperkuat daya saing, dan menciptakan kerja sama global yang damai dan inklusif. Dalam diplomasi

budaya, seni, tradisi, dan warisan lokal menjadi sarana untuk membangun hubungan internasional, sedangkan dalam diplomasi pendidikan, internasionalisasi program akademik dan kolaborasi riset memperkokoh reputasi Indonesia sebagai negara yang berwawasan global. Generasi muda memiliki peran kunci dalam implementasi soft power berbasis bela negara. Dengan kreativitas, teknologi, dan semangat nasionalisme, mereka dapat melestarikan budaya lokal sekaligus mempromosikannya ke dunia internasional. Generasi muda juga menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan global, seperti pengaruh budaya asing dan ancaman digital, sambil menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Secara keseluruhan, bela negara tidak hanya menjadi tanggung jawab konstitusional tetapi juga strategi yang efektif untuk memperkuat kedaulatan dan pengaruh Indonesia secara damai di tatanan global, menjadikan negara ini mitra yang dihormati dan inklusif dalam hubungan internasional.

DAFTAR REFERENSI

Gurgu, E., & Cociuban, D., A. (2016). The Role of Public Diplomacy in International Relations in Full Process of Globalization. *Annals of Spiru Haret University*, *16*(2), 125-141.

Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *3*(1), 72-79.

Saebani, R. A. & Triadi, I. (2023). Peran Diplomasi Budaya dalam Menanggapi Tantangan Globalisasi dan Perbedaan Budaya untuk Meningkatkan Pertahanan Nasional di Indonesia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik, 1*(4), 200-206.

Trisni, S., & Putri, A. (2023). Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda?. *Andalas Journal of International Studies*, *12*(1), 1–12.

Yunita, E., Margiyanti, Y., I., Alawiyah, S., & Triadi, I. (2023). Penerapan Nilai Nilai Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, *1*(4), 40-57.